

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari pulau-pulau yang membentang dari Sabang hingga Merauke. Ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keberagaman yang tinggi, Dengan dihuni oleh berbagai suku, ras, agama, bahasa, adat istiadat, dan budaya yang berbeda-beda di setiap pulaunya. Berdasarkan data dari (Direktorat Perlindungan Kebudayaan, 2022) Indonesia memiliki Warisan Budaya Takbenda (WBTb) sebanyak 1728, ini juga membuat Indonesia disebut sebagai negara multikultural. Salah satu tempat yang memiliki berbagai macam budaya di dalamnya yaitu di perguruan tinggi atau universitas. Dengan meningkatnya kesadaran pendidikan tinggi di Indonesia yaitu sebesar 55% (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, 2022) juga tingginya mobilitas sosial geografis individu atau kelompok (Arifin, 2017) hal ini memungkinkan terjadinya interaksi budaya antar mahasiswa. Tidak heran jika potensi terjadinya perbedaan budaya antar individu di suatu daerah cenderung meningkat.

Keberadaan mahasiswa dengan latar belakang budaya yang beragam telah menjadi hal yang umum di Indonesia. Hampir sebagian besar mahasiswa diidentifikasi sebagai perantau, ini terjadi karena perguruan tinggi di Indonesia tersebar luas ke berbagai daerah dengan kualitas yang bervariasi. Seperti di Jawa Timur, misalnya, yang telah menempati peringkat kedua sebagai provinsi dengan jumlah perguruan tinggi terbanyak di Indonesia (Mela Syaharani, 2023). Dan salah satu kotanya yang menyediakan banyak pilihan perguruan tinggi negeri dan swasta adalah Surabaya, yang juga menjadi kota terbesar kedua di Indonesia yang telah berhasil menarik ribuan mahasiswa dari berbagai daerah. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur pada tahun 2022 Surabaya memiliki sebanyak 70 perguruan tinggi, diantaranya terdiri dari 64 perguruan tinggi swasta dan 6 perguruan tinggi negeri (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2022). Oleh karena itu, pada tahun 2022 sebanyak 273.229 mahasiswa dari berbagai daerah telah memilih kota Surabaya sebagai salah satu tempat untuk melanjutkan pendidikannya. Dari terkumpulnya para pelajar inilah yang menjadi cikal bakal terbentuknya keragaman budaya, sehingga menciptakan suasana multikultural di Surabaya, baik di lingkungan kota, perguruan tinggi, maupun tempat tinggal sementara, seperti kos, yang

kebanyakan dihuni oleh para mahasiswa pendatang tersebut. Khususnya mahasiswa pendatang yang berasal dari luar Jawa Timur.

Sebagai kota metropolitan, Surabaya menawarkan berbagai fasilitas dan kehidupan yang dinamis, namun terkhusus bagi mahasiswa pendatang di luar Jawa Timur yang belum memiliki pengalaman merantau sebelumnya, beradaptasi dengan lingkungan baru seringkali menjadi tantangan tersendiri. Karena harus berhadapan dengan kondisi kehidupan yang berbeda dari tempat asalnya, mulai dari budaya, bahasa Suroboyoan atau dialek Arekan, navigasi kota, hingga cara mengelola kebutuhan sehari-hari di tengah hiruk-pikuk kota besar. Menurut hasil penelitian dari Enti Agestia (2024) 95% dari respondennya mengalami *culture shock* pada tahun awal perkuliahan, salah satunya disebabkan tuntutan yang kompleks dalam lingkungan perkuliahan membuat individu rentan mengalami masalah emosional, seperti merasa cemas, kesepian, takut, kebingungan mengenai tindakan yang harus dilakukan, kebingungan tentang siapa yang harus ditanya ketika menghadapi ketidaktahuan hingga kesulitan dalam membangun relasi sosial (Agestia et al., 2024). Kondisi ini dikenal sebagai *culture shock* atau gegar budaya, merupakan respons terhadap lingkungan, pengalaman, atau individu yang baru, yang ditandai dengan perasaan terkejut atau stres akibat tekanan untuk beradaptasi, di mana individu tidak siap menghadapi perbedaan yang terjadi di lingkungan barunya (Furnham, 2019). Fenomena ini menekankan pentingnya kemampuan beradaptasi bagi mahasiswa agar menyesuaikan diri untuk saling mempelajari, memahami satu sama lain, serta mulai mengenali lingkungan yang berbeda dari tempat asalnya (Listrikasari, 2024). Adaptasi, atau penyesuaian, dapat diartikan sebagai salah satu cara bertahan terhadap tekanan lingkungan untuk dapat menyesuaikan diri serta memahami keragaman budaya dan lingkungan baru. Dengan begitu risiko terjadinya konflik antarbudaya dapat diminimalisir (Asisyah, 2020).

Sayangnya mahasiswa pendatang salah satu contohnya seperti mahasiswa dari luar Jawa membutuhkan waktu proses adaptasi yang relatif lama (Johan, 2015). Dilansir dari situs *UPN News* berjudul '*Culture shock* Mahasiswa Rantau UPNVJT' pada tahun 2022, sebanyak 80% mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur pernah mengalami *culture shock*, hal ini juga diperkuat dengan hasil kuisioner yang telah dilakukan dari 205 responden sebanyak 97,6% pernah mengalami *culture shock* dengan jumlah terbanyak 35,6% disebabkan oleh faktor adaptasi budaya, bahasa dan kebiasaan atau norma sosial, 20% karena faktor finansial dan gaya hidup, 15,6% karena makanan, 15,1% karena faktor sistem transportasi, dan persentase terendah 12,7% karena lingkungan perkuliahan dan sekitarnya. Hal ini bisa terjadi karena sebelumnya

para mahasiswa belum mengetahui seputar kota di kampusnya ataupun\_kurangnya panduan yang jelas tentang cara bertahan dan beradaptasi di lingkungan baru turut menjadi faktor yang menyebabkan mahasiswa perantau mengalami *culture shock*.

Para mahasiswa sering merasa kurang siap dan bingung tentang langkah yang harus diambil untuk menghadapi perbedaan budaya di lingkungan barunya. Menurut Devinta (2016) Setiap mahasiswa perantau yang baru memasuki semester awal perkuliahan pasti akan mengalami *culture shock*, namun tingkat pengaruh *culture shock* pada masing-masing individu berbeda-beda tergantung sejauh mana hal tersebut memengaruhi kehidupannya (Devinta, 2016). Sering kali mahasiswa pendatang mengalami kesulitan dalam menemukan informasi yang dapat membantu mahasiswa seperti berhemat, menavigasi kota, hingga menemukan tempat makan atau tempat penting lainnya yang sesuai dengan kebutuhannya sebagai mahasiswa. Karena sering kali informasi yang ada tersebar dan tidak terstruktur, sehingga sulit diakses secara cepat dan praktis. Oleh karena itu perlu adanya media yang mampu memberikan informasi lengkap kepada mahasiswa pendatang di luar Jawa Timur khususnya di Surabaya agar dapat mempermudah dalam proses adaptasi di lingkungan baru sehingga tidak lagi mengalami *culture shock*.

Buku ilustrasi menjadi salah satu media yang ideal karena mampu menyajikan informasi secara lengkap dan mendalam. Selain itu, buku memiliki sifat yang tahan lama, sehingga dapat bertahan dan tetap relevan di berbagai kalangan (Latifatuz Zakiyah,2020). Meskipun demikian, melihat kemajuan teknologi saat ini telah mengubah banyak aspek dalam kehidupan manusia menjadi serba digital, termasuk buku yang menjadi sumber pengetahuan. Seperti saat ini pendidikan di Indonesia hampir di tiap pembelajaran sekolah ataupun di pendidikan tinggi telah bertransformasi kepada buku elektronik atau digital (*e-book*). Hasil penelitian dari (Nadhifah, 2022) menunjukkan bahwa penerapan sistem pendidikan di Indonesia telah berhasil mendorong penggunaan *e-book* terutama selama pandemi, sebagai solusi untuk mendukung metode pembelajaran baru dan mengatasi keterbatasan akses belajar. Selain itu hasil dari penelitian (Amirtharaj et al., 2023) mengungkapkan bahwa 86,8% mahasiswa program sarjana, dengan 48,9% diantaranya berada pada tahun kedua. Sebanyak 95,6% mahasiswa berusia 17-26 tahun, menunjukkan 74,6% mahasiswa lebih memilih *e-book* karena mudah dibawa, dengan 80,6% menghabiskan lebih dari 1 jam untuk membaca *e-book*. Di sisi lain, hanya 66,7% mahasiswa lebih menyukai buku cetak karena dengan alasan lebih mudah dipahami, dan 67,9% merasa buku cetak memudahkan dalam membuat catatan. Dari pemaparan tersebut penggunaan *e-book*

sudah menjadi sesuatu yang umum digunakan saat ini dan buku digital semakin memperlihatkan pengaruhnya dalam perkembangan kehidupan manusia dalam menciptakan efisiensi dan efektivitas.

Karena hal tersebut dalam perancangan ini akan menggunakan media buku digital (*e-book*) dengan ilustrasi yang menggambarkan informasi seputar budaya, bahasa, tempat-tempat penting yang ada, makanan khas, transportasi umum, ataupun kehidupan yang ada di kota Surabaya sebagai panduan untuk mahasiswa pendatang. Media tersebut dipilih selain karena tingginya penggunaan teknologi digital di kalangan generasi muda seperti mahasiswa, *E-book* juga dapat menawarkan fleksibilitas, aksesibilitas, dan efisiensi yang sesuai dengan gaya hidup generasi sekarang yang lebih terbiasa dengan gadget dan perangkat elektronik untuk mencari informasi dan belajar. Sehingga nantinya mahasiswa dapat mengakses informasi kapan saja dan di mana saja, tanpa perlu membawa buku fisik. Penggunaan *e-book* juga akan lebih ramah lingkungan karena mengurangi adanya penggunaan kertas. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, perancangan buku ilustrasi digital (*e-book*) seputar *life hack* di Surabaya bagi mahasiswa pendatang adalah pilihan yang tepat untuk diterapkan pada generasi saat ini, yang hidup dalam era teknologi dan digitalisasi.

Kemudian terkait fenomena *culture shock* yang dialami mahasiswa pendatang, terdapat penelitian serupa yang pernah dilakukan oleh Yuditha (2015) berjudul 'Perancangan Buku Ilustrasi Seputar Jakarta sebagai Media Pengenalan kepada Mahasiswa Pendatang' berfokus pada pembuatan buku ilustrasi cetak yang bertujuan untuk membantu mahasiswa baru, terutama yang berasal dari luar kota, memahami dan beradaptasi dengan lingkungan Jakarta. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan informasi, di mana tidak semua aspek kehidupan di kota tersebut dapat diakomodasi dalam satu buku cetak. Selain itu, buku ini belum mampu memenuhi kebutuhan mahasiswa pendatang yang memiliki preferensi belajar yang berbeda, misalnya, ada yang lebih menyukai media digital atau interaktif dibandingkan buku cetak. Kemudian terkait dengan penyajian visual yang meskipun menarik, tetapi belum sepenuhnya mewakili keanekaragaman Jakarta secara komprehensif.

Berdasarkan pencarian di *internet*, serta perancangan mengenai panduan informasi lengkap dan praktis melalui *e-book* tentang bagaimana kehidupan sehari-hari ataupun cara beradaptasi di kota Surabaya bagi mahasiswa pendatang belum pernah dilakukan. Perancangan ini penting untuk dilakukan karena mahasiswa perantau di kota besar seperti Surabaya sering menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru terlebih dengan

mahasiswa di luar pulau Jawa yang memiliki perbedaan budaya yang cukup signifikan. Panduan yang menawarkan tips praktis (*life hack*) atau informasi seperti transportasi umum, tempat tinggal, makanan, bahasa, budaya lokal dan lainnya akan sangat membantu proses adaptasi mahasiswa lebih cepat. Perancangan buku ilustrasi digital ini bertujuan untuk memberikan informasi yang komprehensif kepada mahasiswa pendatang mengenai berbagai aspek kehidupan di kota Surabaya. Diharapkan perancangan buku ilustrasi digital ini dapat menjadi media informasi yang efisien sekaligus untuk meningkatkan proses adaptasi agar dapat mengurangi *culture shock* bagi mahasiswa pendatang, sehingga nantinya mahasiswa akan memiliki persiapan yang matang sebelum ataupun sesaat tiba di Surabaya.

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. Tantangan dalam beradaptasi bagi mahasiswa pendatang seperti contohnya seperti mahasiswa di luar Jawa memakan waktu yang relatif lama, beberapa kesulitan yang dihadapi meliputi perbedaan bahasa, gaya hidup, cara navigasi di kota besar, serta bagaimana mengelola kebutuhan sehari-hari di lingkungan baru. (Johan, 2015)
2. Fenomena *culture shock* di kalangan mahasiswa pendatang dikarenakan belum siap menghadapi perbedaan budaya dan lingkungan baru dapat menyebabkan masalah emosional dan sosial yang berdampak pada proses adaptasi mahasiswa. (Agnestia, 2024)
3. Berdasarkan hasil kuisisioner yang telah dilakukan, sebanyak 97,6% mayoritas responden mengaku mengalami *culture shock* setelah pindah ke Surabaya. Tantangan yang dihadapi yaitu sebanyak 35,6% disebabkan oleh faktor adaptasi budaya, bahasa dan kebiasaan atau norma sosial, 20% karena faktor finansial dan gaya hidup, 15,6% karena makanan, 15,1% karena faktor sistem transportasi, dan persentase terendah 12,7 % karena lingkungan perkuliahan dan sekitarnya 33,8 % karena perbedaan bahasa dan kebiasaan sosial, karena lingkungan perkuliahan dan sekitarnya. Banyak responden menyebutkan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan bahasa lokal dan budaya Surabaya yang berbeda dari daerah asal mereka.
4. Sebanyak 82,9% hasil data kuisisioner yang terkumpul, mayoritas responden tidak memiliki informasi atau panduan yang cukup tentang cara hidup di Surabaya saat

pertama kali tiba. Dan 78,5% menyatakan sangat membutuhkan panduan tentang cara beradaptasi di Surabaya. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan yang mendesak akan informasi yang terstruktur, yang bisa mempermudah mahasiswa pendatang dalam menavigasi kota, menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan lainnya.

5. Berdasarkan hasil penelitian (Amirtharaj et al., 2023) mengungkapkan bahwa 86,8% mahasiswa lebih memilih menggunakan media buku digital, hal ini diperkuat dengan hasil data kuisioner menunjukkan 97,6% responden menyukai bentuk panduan dengan media digital dibandingkan dengan cetak. Ini selaras dengan kebiasaan generasi muda yang lebih akrab dengan perangkat digital seperti *smartphone* dan tablet. Kemudian sebanyak 91,2% responden menganggap peran ilustrasi sangat penting dalam memahami sebuah informasi. Sebanyak 97,6% responden menyukai panduan dengan kombinasi teks dan Ilustrasi. Visualisasi melalui ilustrasi dianggap penting untuk membantu memahami informasi dengan lebih mudah dan cepat.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Bagaimana merancang buku ilustrasi digital (*e-book*) tentang *life hack* di Surabaya sebagai panduan bagi mahasiswa pendatang?

### **1.4 Batasan Masalah**

1. Buku ilustrasi digital ini akan fokus pada panduan untuk mahasiswa pendatang yang berkuliah di Surabaya, sehingga informasi yang disajikan terbatas pada lingkungan kota Surabaya, termasuk transportasi, tempat makan, kos, dan fasilitas kota lainnya yang relevan bagi mahasiswa.
2. Batasan audiens pada *e-book* ini dirancang khusus untuk mahasiswa pendatang dari luar Jawa Timur yang kesehariannya tidak menggunakan dialek Arekan atau bahasa Suroboyoan terutama yang baru pertama kali merantau dan membutuhkan panduan adaptasi.
3. Batasan konten akan terbatas pada tips-tips praktis (*life hack*) yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari di Surabaya, seperti navigasi kota, mengenal bahasa lokal, jenis tempat tinggal sementara dan tempat penting lainnya, informasi harga-harga untuk

upaya berhemat dan menggunakan transportasi umum. Informasi akademik atau panduan khusus perkuliahan tidak akan dibahas secara mendalam.

4. Batasan media yang digunakan adalah buku ilustrasi dalam format digital (*e-book*), sehingga keterbatasan pada media fisik, seperti buku cetak, tidak akan dibahas. Fokus ada pada fleksibilitas, aksesibilitas, dan kemudahan penggunaan *e-book*.
5. Buku ilustrasi digital ini akan dirancang untuk memberikan pemahaman secara visual terkait informasi yang ingin disampaikan, namun tidak akan mencakup seluruh aspek detail visual tentang Surabaya. Visualisasi akan fokus pada panduan adaptasi, gambaran umum kota Surabaya dan *life hack* yang relevan untuk mahasiswa.
6. Buku ilustrasi digital ini dirancang untuk diakses melalui perangkat digital, seperti laptop, tablet, atau smartphone. Keterbatasan akses teknologi bagi mahasiswa yang tidak memiliki perangkat tersebut tidak akan menjadi fokus bahasan.

### **1.5 Tujuan Perancangan**

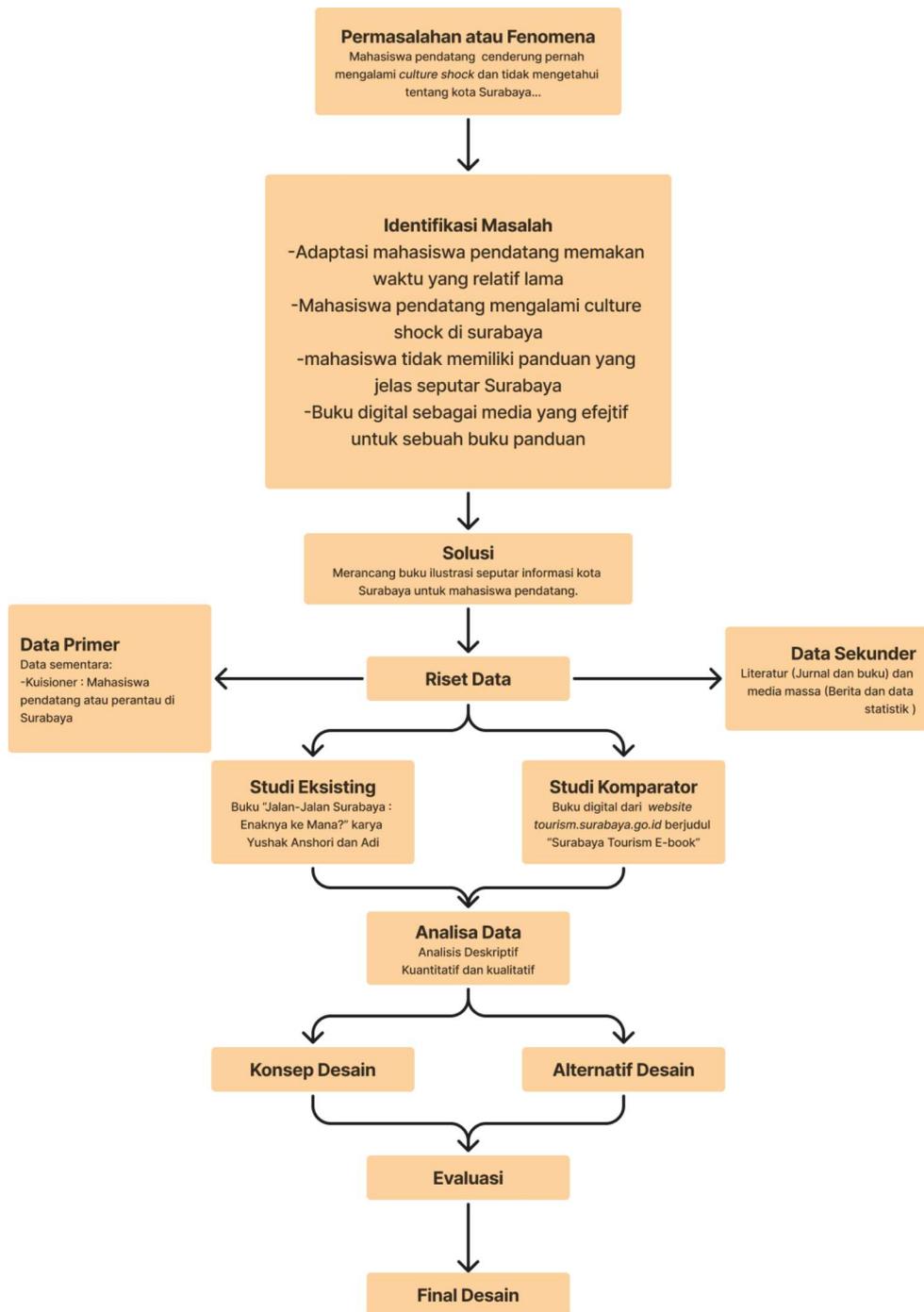
- a. Menyediakan panduan untuk mengenalkan kota Surabaya agar dapat beradaptasi di lingkungan baru bagi mahasiswa pendatang dari luar Surabaya.
- b. Merancang buku ilustrasi digital (*e-book*) yang menarik dan mudah diakses kapan saja dan di mana saja melalui perangkat digital untuk membantu persiapan mahasiswa pendatang memahami lingkungan Surabaya terlebih dahulu dengan lebih cepat dan mudah.
- c. Mengurangi potensi *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa pendatang di Surabaya.

### **1.6 Manfaat Perancangan**

- a. Membantu mahasiswa pendatang yang merantau ke Surabaya untuk lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan baru.
- b. Mengurangi kebingungan dan stres yang disebabkan oleh *culture shock* melalui panduan praktis yang mudah diakses dan diikuti.

- c. Memberikan solusi praktis terkait informasi mengenai kehidupan sehari-hari di Surabaya, seperti pengenalan bahasa, informasi tips pengelolaan uang sebagai upaya berhemat, makanan, tempat tinggal, transportasi umum, ataupun tempat-tempat penting lainnya di Surabaya.
  
- d. Membantu mempromosikan budaya atau bahasa, fasilitas, dan kehidupan di Surabaya kepada mahasiswa pendatang dari berbagai daerah, sekaligus mendorong citra positif kota Surabaya.

## 1.7 Kerangka Perancangan



Gambar 1.1 Kerangka Perancangan

(Sumber: Dokumen Pribadi)